

Rumah Tumbuh, Memaksimalkan Lahan Sumber Passive Income

RUMAH menjadi salah satu kebutuhan pokok yang seyogyanya terpenuhi. Namun semua orang tahu, membangun rumah memerlukan biaya besar. Sehingga persiapannya harus matang.

Harga tanah setiap saat mengalami lonjakan. Harga material dan upah tukang juga terus mengikuti kenaikan. Menyiasati kondisi tersebut, konsep rumah tumbuh bisa menjadi pilihan untuk mewujudkan keinginan memiliki rumah seperti yang diekspektasikan.

Rumah tumbuh menurut Adam Bintang, dapat diartikan sebagai hunian yang bisa dibangun bertahap sesuai pertumbuhan keperluan anggota keluarga, pertimbangan anggaran, serta skala prioritas.

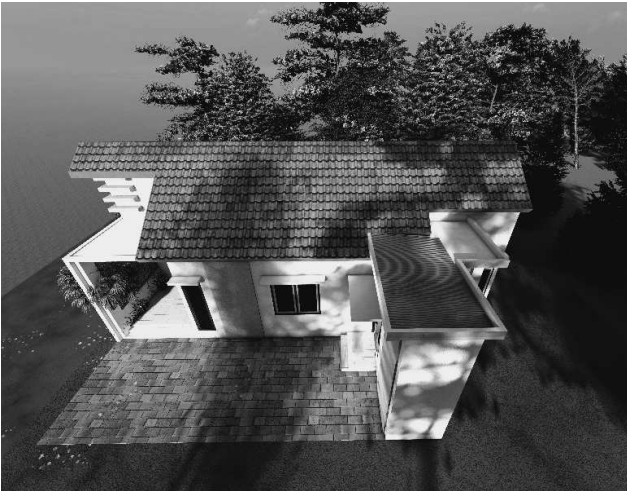
”Bila luasan tanah mencukupi, konsep tumbuhnya bisa horisontal. Namun jika luas tanah tak mendukung, sementara kebutuhan ruangan masih perlu tambahan, maka konsepnya rumah tumbuh vertikal,” jelas Adam.

Konsultan rancang bangun ini menambahkan, secara sederhana rumah tumbuh merupakan konsep membangun bertahap disebabkan keterbatasan finansial untuk mewujudkan bangunan rumah se-

cara sempurna seperti yang dirancang. Tahap eksekusi pembangunan menyesuaikan ketersediaan anggaran dan prioritas ruangan yang dibutuhkan. ”Meski konsepnya rumah dibangun bertahap, namun rumah tetap bisa ditempati ketika tahap per tahap selesai dikerjakan. Makanya ada skala prioritas kebutuhan ruang yang harus didahulukan dan diselesaikan pengerjaannya,” tambahnya.

Konsultan di Balkon RancangBangun ini mengungkapkan, pekan lalu merancang rumah tumbuh seorang dokter di Klaten. Konsep besarnya, lahan yang ada cukup luas, sehingga *owner* berencana memiliki *passive income* dengan membuka usaha sewa kamar kost. Kebetulan lokasinya di dekat kawasan industri sehingga bisnis persewaan kamar kost cukup prospek.

”Rumah induk dan usaha kontrakan posisi bangunannya direncanakan terpisah. Namun untuk membangun rumah induk seperti yang diinginkan,



KR-Dok. Balkon RancangBangun

Perencanaan bangunan rumah induk yang disiapkan mejadi 2 lantai serta pemanfaatan sisa lahan untuk usaha kost.

anggaran yang tersedia belum mencukupi. Dengan pertimbangan memanfaatkan lahan semaksimal mungkin untuk properti produktif, konsep bangunan vertikal menjadi pilihan,” paparnya.

Secara global, rumah induk tipe 240 dibangun bertahap. Dua kamar di lantai bawah, *living room* yang luas serta teras multifungsi sekaligus sebagai ruang tamu. Lantai dua diisi 2 kamar tidur serta balkon *rooftop*. Sisa lahan akan dibangun kamar-kamar kos.

Untuk sementara, menyesuaikan anggaran, rumah induk lantai 1 yang terlebih dahulu dieksekusi untuk dibangun. ”Pengem-

bangun lantai 2 ada pada area *carport* dan gudang yang sekaligus disiapkan sebagai akses menuju lantai 2,” jelasnya lagi.

Dengan rencana pengembangan tersebut, Adam menyiapkan konstruksi pada area calon didirikan bangunan dua lantai dengan struktur 2 lantai, terdiri *footflat*, *sloof*, kolom dan besi *stek* untuk sambungan ke struktur bangunan tahap 2.

”Ada 8 titik struktur untuk rencana bangunan tingkat. Secara teknis pelaksanaan dengan konsep bangunan tumbuh, empat titik diantaranya harus disiapkan bareng saat membangun tahap pertama,” ujarnya. **(Dar)-d**

Tangkap Peluang Hidupkan Kehidupan Malam Pedesaan

BERBAGAI pihak sudah selayaknya dapat berpartisipasi dalam mewujudkan keterlibatan dan keamanan lingkungan. Apalagi jika di suatu tempat banyak kos-kosan, baik untuk pelajar, mahasiswa hingga para pekerja.

Pemilik usaha kuliner yang buka pada malam hari pun bisa berpartisipasi membantu mewujudkan keamanan lingkungan setempat. Tak jarang, usaha kuliner yang buka malam hari berada di tengah padukuhan. Artinya, meski tak berada di pinggir jalan besar tetap berpeluang punya banyak konsumen.

Seperti halnya di kawasan Banyuraden, Gamping, Sleman usaha kuliner yang buka pada malam hari berada di tengah padukuhan, misalnya bakmi Jawa, pecel lele, dan bubur nasi. Pelanggannya antara lain warga setempat, pelajar/mahasiswa/pekerja yang tinggal di tempat kos maupun para pengguna jalan kampung.

Hal tersebut seperti dijelaskan pemilik usaha bubur nasi, Jati Wahyuni. Dengan dibantu suaminya, ia membuka usaha tersebut mulai pukul 19.00. Sehingga sering disebut pula bubur malam. Guna mendukung usaha tersebut, di pekarangan rumahnya dibangun limasan.

”Sebelum membuka bubur malam, kami pernah berjalan lotek, soto dan nasi rames pada pagi sampai sore hari. Dalam perjalanannya, ingin

ganti suasana, akhirnya memilih bubur malam,” jelas Wahyuni, Kamis pekan lalu.

Ia dan keluarganya, pernah pula beberapa kali datang ke pemilik usaha bubur malam yang berada di tengah padukuhan. Semua tetap bisa rutin didatangi konsumen, punya pelanggan dan bisa terus eksis. ”Alhamdulillah, sejak kami membuka bubur malam pembelian yang datang dari berbagai kalangan. Bahkan biasa ada bapak-bapak muda hingga pra lansia usai makan bubur, lalu bermain catur di bangunan limasan,” terangnya.

Selain di kompleks rumahnya, sebut Wahyuni, di gardu pos ronda juga berkumpul bapak-bapak terutama yang mendapat jadwal tugas ronda. Sedangkan yang di kompleks rumahnya yang pas tidak jadwal ronda maupun teman-teman suaminya.

Ia yakin, semuanya dapat membantu atau berpartisipasi dalam usaha mewujudkan

keamanan lingkungan. Apalagi di padukuhan tempat tinggalnya banyak kos-kosan dan rumah kontrakan.

Hal senada diungkap pula oleh Tutut Swantini yang membuka usaha cuanki Bandung dan biasa buka sampai pukul 23.00 di kawasan Sidokarto Godean Sleman. Tak jarang, konsumen maupun teman-teman suaminya ramah-tamah sampai menjelang tengah malam sambil minum kopi.

Ia pun berharap, hal tersebut dapat membantu mendukung keamanan lingkungan. Misalnya, ketika ada yang akan berbuat jahat seperti mencuri akan banyak berpikir atau malah tak jadi, mengingat masih ada yang berjaga-jaga. ”Kalau usaha cuanki Bandung kami bisa berkembang, semoga juga bisa ada tambahan menu lain seperti seblak, kami akan merekrut tenaga kerja dari warga yang belum punya pekerjaan,” harapnya. **(Sulistiyanto)-d**



KR-Sulistiyanto

Usaha kuliner yang buka pada malam hari seperti bubur malam dan berada di tengah padukuhan bisa ikut mewujudkan keamanan lingkungan.



TERAWANG

Syarat di-Terawang:
Pertanyaan dilampiri biodata lengkap dan foto
Kirim ke Redaksi KR

Tetiba Benci Suami

SELAMAT pagi Ki Susena Aji, dulu sehari sebelum tunangan, saya ke rumah calonku untuk mengantarkan obat gosok karena dia terkilir saat main voli. Sampai di sana rumah sepi. Hanya ada motor matic parkir di halaman.

Pacaraku keluar dengan tergesa. Kutanya apa ada tamu *kok* ada motor matic. Dia bilang *nggak* ada tamu. Bahwa motor itu dia pinjam dari temannya. Tapi perasaan *kayak nggak* percaya pada jawabannya karena pacaraku kelihatan gelisah.

Karena penasaran kumasuk rumah dan kubuka pintu kamarnya. Dan benar di kamar ada seorang cewek nampak ketakutan. Tunangan pun batal.

Dua tahun kemudian saya nikah dengan pria lain yang sekarang jadi suamiku. Tapi sudah tujuh tahun berumah tangga kami belum punya anak. Sementara mantan pacar masih sering chat WA merayu untuk bertemu denganku. Tapi selalu kutolak. Dan anehnya tanpa ada sebab yang jelas saya merasa sangat benci dengan suami.

Kami sering cekok masalah ekonomi. Ada tawaran kerjasama dengan suami dengan keuntungan besar. Tapi banyak teman mengingatkan agar kami hati-hati kerja sama dengan orang tersebut.

Pertanyaan:

1. Apakah mantan pacar sengaja membuat saya benci dengan suami?
2. Apakah saya akan bisa hamil dan punya anak?
3. Bagaimana sifat orang yang mengajak kerja sama suamiku, Ki? Data terlampir.

Kin - Yogyakarta

Jawab:

1. Tidak.
2. Ya, anda harus optimis..
3. Anda harus hati-hati karena disamping dia memiliki kelebihan dalam bertutur kata namun banyak sifat buruk yang harus diwaspadai. Sifat buruk ini yang menjadi kelemahannya dan menjadikan dia kurang disukai oleh banyak orang. Dia sering ingkar janji, ceroboh, jahil dan diragukan kejujurannya. Bekerja samalah dengan orang yang jujur. Karena i Tidak ada warisan yang begitu kaya seperti Kejujuran ~ kata Wllian Shakespeare. *Eling kajujuran iku kawicaksanan kang paling bedik. Sing jujur mujur, sing culika cilaka. Janji jujur jajahane mesthi jenjem.* ■ d

KAYON

Rebutan Pulung Berimbas ’Polusi Alam’

MESKI sulit dibuktikan secara logika, sebagian masyarakat masih percaya adanya pulung dalam konteks jabatan. Sehingga ketika seseorang ingin meraih jabatan tertentu, selain ikhtiar rasional, mereka mengimbangi dengan langkah spiritual.

Terlebih pada saat ini, dmana tahun politik sudah dimulai. Genderang perang berebut kursi DPR dan presiden sudah ditabuh. Puluhan ribu bacaleg DPR RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/kota, DPD dan bacapres mulai beradu strategi merebut kemenangan.

Menurut kacamata spiritual Jawa, sebuah jabatan bukan semata-mata diupayakan dengan ikhtiar lahiriah. Namun ada hal-hal bersifat supranatural yang berpengaruh besar. Salah satunya tentang pulung keberuntungan.

Berupaya lahir batin merebut simpati pemi-

lih. Dalam hal ikhtiar batin, menurut mitologi terkait kursi pemimpin, konon hanya orang-orang yang memiliki pulung akan berhasil memenangkan kompetisi.

Maka ada semacam istilah, para kontestan melakukan persiapan spiritual khusus agar *ketiban pulung* sehingga bisa memenangkan pesta demokrasi. Meski pada era sekarang, konsep berburu pulung tersebut nuansanya mulai pudar. Tersamarkan oleh hiruk-pikuk kampanye berburu simpati pemilih.

”Para kandidat anggota legislatif, bupati, gubernur bahkan calon presiden yang selama ini kami dampingi selalu mempunyai tim spiritual yang bekerja di balik layar. Jujur terkadang konsep yang kami tawarkan acap berbenturan dengan advis tim spiritual sang kandidat,” ungkap seorang peneliti senior di sebuah lembaga survei politik.

Dahulu orang yang ingin mengejar pulung,

melakukan berbagai ikhtiar spiritual. Caranya dengan laku prihatin mendekatkan diri kepada Tuhan. Misalnya dengan puasa, tirakat, wiridan serta laku olah batin dalam bentuk lain.

Seiring terjadinya pergeseran orientasi dalam memburu jabatan, dalam hal berikhtiar mendapat pulung, ada sebagian kontestan yang sangat proaktif. ”Jika konsep lama orang menempa dan menyipkan diri menerima pulung dengan berbagai ritual, kini ada kecenderungan orang émemaksai mengejar pulung,” komentar paranormal ki Wirosekti Kusumo.

Paranormal warga Grenjeng Purwomartani Kalasan ini mengibaratkan pertandingan sepakbola. Dalam sebuah pertandingan ada pelatih yang memilih menggunakan strategi defensif (bertahan) dan ada pula yang suka metode offensif (menyerang).

”Dalam dunia spiritual strategi bertahan dan menyerang juga berlaku. Kita memperkuat pertahanan atau menyerang. Berburu pulung calon pemimpin pun juga ada metode offensif,” ungkapnya.

Riuhnya persaingan secara spitritual untuk mendapatkan keberuntungan bernama pulung jabatan, mengakibatkan terjadinya semacam éperang dukuni. Dalam sebuah peperangan, terjadi adu strategi, adu kemahiran dan adu kekuatan.

”Terjadinya éperang dukuni mengakibatkan alam terpolusi residu energi negatif. Endapan energi negatif, secara global mempengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Masyarakat awam seperti terimbas radiasi dari pertempuran energi supranatural yang berlangsung. Perangai orang bisa berubah. Kehidupan jadi *kemrungung*, mudah tersulut emosi, serta hal kurang kondusif lainnya,” tuturnya. **(Dar)-d**



KR-pngtree.com

Ilustrasi tahta



KARYA : MARGARETH WIDHY PRATIWI

SUTAWIJAYA mengatupkan bibirnya. Ia tahu jika pamannya sudah memberi wejangan, artinya dirinya hanyalah harus mendingarkannya.

”Akan ada banyak perkara yang membuat hati dan pikiranmu tidak puas. Akan ada banyak perkara yang membuat jiwamu tidak menentu. Perkara-perkara yang harus kau urai dan kau cari maknanya dalam keheningan batin, kejernihan pikiran.”

”Maafkan aku, Paman.” Sutawijaya berkata pelan membuat sikap hormat.

”Kita harus segera berkemas.”

Sutawijaya tak lagi membantah. Dengan langkah hati-hati, keduanya menerobos sela-sela pepohonan.

”Paman, kita tidak salah jalan bukan?” Sutawijaya berhenti.

Dilihatnya jalan setapak yang nampak biasa untuk dilewati, namun bukan jalan mereka. ”Apakah ini benar jalan menuju tempat kita istirahat?”

”Bukan.” Juru Martani menjawab sambil berhenti. Dilihatnya sekeliling. Agaknya hari menuju pagi. Bau embun basah tercium, bercampur aroma hutan yang segar.

”Kita tersesat, Paman,” Sutawijaya berkata cepat.

”Ya, kita tersesat,” Juru Martani menanggapi dengan tak kalah cepat. Laki-laki itu tetap saja melangkah mengikuti jalan di depannya dengan sikap tenang.

”Paman!” Sutawijaya setengah berteriak. ”Kita akan kemana?”

Juru Martani dengan tenang mengatakan mereka tersesat, namun tetap saja melangkah melanjutkan

perjalanan. Hal itu membuat keponakannya hanya bisa mengekor di belakang. Sutawijaya tak banyak lagi bertanya. Ia percaya saja kepada pamannya yang selalu saja memberi kejutan atau bahkan di luar jangkauan pemikirannya. Dengan tetap berjalan menajajari langkah kaki pamannya, Sutawijaya berusaha mengamati sekeliling mereka. Hutan yang mereka lewati nampak semakin memiliki jalan yang lapang.

”Paman!” Sutawijaya tidak lagi bisa menahan diri. Ia melihat seolah pamannya hapal tempat itu. ”Paman tahu jalan ini?” Ia bertanya dengan nada keheranan.

Juru Martani hanya menjawab dengan gelengan. ”Aku hanya mengikuti naluri prajuritku, Ngger,” katanya ringan dan tenang. Tentu saja jawaban pamannya

itu membuat Sutawijaya terkesiap. Naluri seorang prajurit, apa maksudnya?

Juru Martani menoleh kepada keponakannya, dan melempar senyuman. Sutawijaya menangkap senyuman pamannya sebagai isyarat. Isyarat bahwa dirinya masih harus banyak belajar mengasah kepekaan. Kepekaan pada lingkungan di mana dirinya berada, termasuk di tengah hutan belantara saat ini. Kepekaan pada naluri sebagai seorang prajurit.

”Apakah kau tidak merasa membau kehidupan di sini?”

”Ya.” Sutawijaya menjawab cepat pertanyaan pamannya.

”Apa?”

”Aku mendengar suara.”

”Binatang hutan?” Juru Martani menyela cepat. ”Hanya itu?”

(Bersambung)-d